

**UPAYA MENGATASI KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN  
SOAL PECAHAN MENGGUNAKAN *RECIPROCAL TEACHING* DI  
KELAS 5 SD NEGERI PORONG**

**NUR KHOLISAH**

158620600027/6/ A1/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[Nurkholisah31@gmail.com](mailto:Nurkholisah31@gmail.com)

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada  
Mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu  
Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan siswa SD Negeri Porong dalam menyelesaikan soal pecahan dengan menggunakan *reciprocal teaching*. Subyek yang diambil pada penelitian ini yaitu kelas 5b SD Negeri Porong dalam tahun ajaran 2017-2018 yang terdiri dari 25 siswa. Kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat pembelajaran kurangnya pemahaman siswa sehingga pembelajaran yang diajarkan harus berulang-ulang dan dapat berdampak pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Peneliti menerapkan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal khususnya materi pecahan kelas 5 SD Negeri Porong. Instrumen penelitian yang digunakan tes soal pecahan dan wawancara. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu terdiri dari tes, observasi dan wawancara. Dari hasil observasi, wawancara dan data yang didapat bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal dikarenakan kurangnya pemahamannya materi pecahan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan *reciprocal teaching* dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan kelas 5 SD Negeri Porong.

Kata Kunci : *reciprocal teaching*, kesulitan siswa, penyelesaian soal pecahan,

## PENDAHULUAN

Didalam pembelajaran yang berlangsung dikelas khususnya jenjang Sekolah Dasar, peran guru sangatlah penting untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Terkadang pembelajaran lebih bermakna membuat siswa menjadi senang karena pelajaran yang diajarkan mudah dipahami. Tetapi terkadang pembelajaran sudah diajarkan sedemikian bermakna akan tetapi siswa tidak dapat menangkap pembelajaran dengan baik. Disitulah guru harus berulang-ulang menjelaskan pembelajaran agar siswa dapat memahaminya dengan mudah. Model pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap proses belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru harus menggunakan model yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, apabila model yang digunakan guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan kemungkinan besar pembelajaran yang berlangsung tidak berhasil. Kebanyakan proses pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar dengan metode ceramah, sehingga membuat siswa sulit untuk mengembangkan kreatifitasnya,

dampaknya membuat siswa menerima saja apa pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika tentang pecahan khususnya di kelas 5 Sekolah Dasar. Akibatnya pada saat menyelesaikan soal pecahan siswa sulit untuk mengerjakannya.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk dapat menunjukkan sikap yang aktif, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Tapi kenyataan pada Sekolah Dasar sikap tersebut kurang terlihat khususnya pada saat pembelajaran matematika. Dengan pembaharuan model sangat diperlukan pada saat pembelajaran agar siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) mulai dikenal dalam pembelajaran matematika. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Brown dalam Trianto dalam Amir (2016) menyatakan bahwa pembelajaran terbalik (*Reciprocal teaching*) merupakan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip pengajuan pertanyaan dimana siswa keterampilan-keterampilan menakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan

oleh guru. Pembelajaran menggunakan *reciprocal teaching* harus memperhatikan tiga hal yaitu siswa belajar mengingat, berfikir dan motivasi diri. Dengan model pembelajaran terbalik ini siswa diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga pembelajaran yang didapat mudah diingat oleh siswa, selain itu pembelajaran terbalik ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Dengan begitu motivasi siswa menjadi meningkat,.

Menurut Omari & Weshah dalam Yunia, Santosa & Ariyanto (2011) bahwa Pembelajaran Terbalik adalah salah satu metode yang paling efektif yang mampu mengembangkan kognitif dan proses meta kognitif- bagi siswa karena termasuk prosedur organisasi yang memungkinkan mereka untuk memilih strategi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi dengan langkah mereka sendiri. Pembelajaran terbalik ini juga melatih siswa untuk mengajari siswa lain agar dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan. Dengan menyampaikan teman siswa lebih memahami sehingga dengan pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) ini memudahkan

siswa memahami pembelajaran dari apa yang telah disampaikan oleh guru, dengan pembelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik.

Hudojo dalam Amir (2015) menjelaskan suatu pertanyaan akan merupakan masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Dalam penyelesaian masalah ini siswa harus memahami terlebih dahulu materi, setelah siswa memahami disitulah siswa dapat menyelesaikan soal khususnya soal peecahan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas dapat maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana upaya mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan menggunakan *reciprocal teaching* di kelas 5 SD Negeri Porong”. Secara lebih rinci dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Apakah penggunaan *reciprocal teaching* tidak dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan? (2) Apakah penggunaan *reciprocal teaching* dapat mengatasi kesulitan

siswa dalam menyelesaikan soal pecahan?. Berdasarkan rumusan yang telah dibuat peneliti dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan cara mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan (2) untuk mengetahui upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal pecahan menggunakan *reciprocal teaching*.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas terdapat manfaat sebagai berikut :Bagi siswa : untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya materi pecahan, selain itu siswa juga lebih interaksi antar teman. Bagi guru kelas : untuk menjadi acuan dan evaluasi cara pengajaran.Bagi SD Negeri Porong : sebagai bahan evaluasi untuk menilai cara pengajaran guru terhadap siswa

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan. Siswono dalam Amir (2016) menjelaskan penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu jenis penelitian yang berupaya untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan

dengan proses pembelajaran oleh guru di kelasnya sendiri.

Amir & Sartika (2017) Penelitian ini menggunakan model menurut Kemmis & McTaggart yang dilakukan dengan 4 tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*), model ini menggunakan siklus 1 dan 2. Perencanaan (*planning*) yang dilakukan peneliti.

### **Siklus 1**

Perencanaan yaitu melihat secara langsung proses pembelajaran terjadi dan pada saat guru menerangkan materi, setelah itu peneliti dapat menyimpulkan permasalahan yang terjadi sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti merencanakan menggunakan model *reciprocal teaching* pada saat proses pembelajaran. Setelah peneliti melakukan perencanaan selanjutnya peneliti melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tindakan yang dilakukannya dengan menerapkannya model

*reciprocal teaching* untuk mengetahui dengan penggunaan model ini apakah dapat mengatasi kesulitan siswa untuk menyelesaikan soal khususnya materi pecahan. Sebelumnya guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dengan penggunaan model ini siswa dapat memahami materi apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Selain itu penggunaan model ini juga memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa, karena siswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru tentang materi. Selain itu model ini juga mengajarkan siswa untuk berlatih mandiri dan dapat mengajarkan temannya pembelajaran yang telah diajarkan guru. Dengan pembelajaran ini lebih bermakna dikarenakan siswa belajar dengan teman sebayanya.

Observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke sekolah. Pada saat observasi peneliti membagikan soal tes berupa soal pecahan kepada siswa untuk dikerjakan agar peneliti dapat mengetahui hasil dari tes tersebut. Setelah peneliti mengetahui hasil tes tersebut peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu refleksi.

Refleksi ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengetahui seberapa peningkatan dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Berdasarkan hasil refleksi ini menjadi acuan untuk guru dalam berpengaruh pada proses pembelajaran khususnya model tersebut. Hasil refleksi ini juga untuk menjadi acuan merencanakan tindakan pada siklus dua.

Pada siklus kedua dilakukan tahap-tahap sesuai dengan pada siklus yang pertama. Dengan adanya siklus kedua ini untuk membandingkan antara hasil dari siklus pertama apakah ada peningkatan yang terjadi atau adanya penurunan.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu tes soal dan pendoman wawancara. Sebelum membuat artikel peneliti mewawancarai guru kelas 5A SD Negeri Porong. Dari hasil wawancara yang didapat bahwasanya siswa terkendala pada saat pembelajaran matematika dikarenakan sulitnya pemahaman oleh siswa tersebut sehingga perlu pengulangan kembali materi yang telah diajarkan hingga dua sampai tiga kali. Selain wawancara dengan wali kelas disini peneliti juga membagikan tes soal kepada siswa

untuk mengetahui seberapa pemahaman yang mereka tahu. Dengan adanya soal tes ini peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kurangnya pemahaman yang siswa alami tersebut.

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk mengatasi cara penyelesaian soal pecahan. Sample yang diambil yaitu 25 siswa kelas 5A dan 1 guru kelas. Dalam penelitian ini peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan observasi secara langsung, wawancara, tes soal. Dengan teknik pengumpulan data ini peneliti dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang terjadi dikelas, bukan hanya dengan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Pada saat wawancara guru menjelaskan bahwa siswa kesulitan memahami tentang materi khususnya pada materi pecahan. Disini guru juga sudah menjelaskan berulang-ulang agar siswa dapat memahaminya. Akan tetapi tetap saja ada beberapa siswa yang kurang dalam pemahamannya. Setelah observasi, dan wawancara secara langsung ke guru kelas, peneliti memberikan soal tes kepada siswa agar mengetahui dibagian

apa yang kurangnya pemahaman siswa tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu deskriptif dan evaluatif. Dalam analisis deskriptif ini peneliti menjelaskan penelitian berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Di analisis evaluatif peneliti menganalisis dokumen yang sudah didapat dari guru dan observasi kemudian mengkaitkannya dengan teori yang ada.

Penelitian ini dapat dinyatakan selesai dipecahkan, apabila indikator keberhasilan Tabel 1 berikut terpenuhi.

**Tabel 1** Indikator keberhasilan

No	Pembelajaran tidak berkualitas	Pembelajaran berkualitas
1.	Pemahaman siswa 15%	Pemahaman siswa 90%
2.	Cara menyelesaikan soal 90% salah	Cara menyelesaikan soal 90% benar
3.	Pembelajaran tanpa melibatkan interaksi siswa	Pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian kesulitan siswa dalam menyelesaikan

soal pecahan yaitu (1) siswa kurang memahami maksud dari soal pecahan (2) siswa tidak mengetahui cara mengerjakannya (3) menyampaikan guru kurang dipahami. Berdasarkan kesalahan diatas membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan. Siswa kurang memahami maksud dari soal tersebut dikarenakan siswa itu sendiri kurang memahami apa yang telah disampaikan oleh guru, soal yang dimaksud ini soal cerita yang membuat siswa harus memahaminya sehingga siswa dapat mengerti maksud dari soal tersebut. Setelah siswa dapat memahaminya disini siswa tidak mengetahui cara mengerjakannya. Guru harus lebih inovatif agar siswa dapat memahami maksud dari soal tersebut kemudian dapat mengerjakannya. Inti dari kesulitan siswa tersebut terletak pada cara penyampaian guru yang kurang menarik atau bermakna sehingga siswa tidak punya daya ingat, hal itu membuat siswa harus mempelajari materi tersebut berulang-ulang dengan begitu guru juga harus mengulang kembali materi hingga siswa tersebut memahaminya.

Dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan 2 siklus, sebelum siklus 1 peneliti mengidentifikasi

masalah apa yang terjadi dari identifikais masalah, dalam hal ini peneliti mermuskan masalah “Bagaimana upaya mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan menggunakan *reciprocal teaching* di kelas 5 SD Negeri Porong”. Perumusan masalah ini didasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru kelas dan datang secara langsung ke SD Negeri Porong. Setelah diketahui apa permasalahan peneliti membuat perencanaan (*planning*.)

### **Siklus I**

Perencanaan, Didalam perencanaan ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah itu peneliti membuat instrumen penelitian yaitu (1) tes soal pecahan (2) lembar observasi pembelajaran dikelas.

Pelaksanaan dimulai dari : (1) Melakukan pengamatan proses pembelajaran pada hari 19 April 2018 di SD Negeri Porong. (2) Pertemuan pertama Pada hari Kamis 19 April 2018 menganalisa dengan memberikan soal materi pecahan yang dikerjakan dalam

waktu 60 menit dan diikuti oleh 25 siswa.

Pengamatan, Pada tahap pengamatan ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah soal pecahan. Hasil tes soal mengetahui kesulitan siswa dalam penyelesaian soal dari 25 siswa diketahui kesulitan siswa dialami oleh 30% siswa 70% siswa berhasil menyelesaikan soal materi pecahan.

Refleksi, Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pengamatan pada siklus 1 didapat hasil sebagai berikut. (1) Pemahaman siswa tentang materi pecahan sudah terbilang cukup baik sekitar 70%, akan tetapi pada saat penyelesaian soal pecahan masih kurang baik sekitar 30%. Berdasarkan hasil peneliti yang telah diobservasi penyebab kesulitan siswa pada saat penyelesaian soal pecahan disebabkan karena mereka tidak mengetahui cara mengerjakannya akan tetapi mereka sudah memahami materi. Pengaplikasiannya kurang pada saat penyelesaian soal. (2) Pada hasil tes ini seharusnya siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik sekitar dibawah 10% akan tetapi disini sekitar 30% siswa

masih belum dapat menyelesaikan soal tersebut. (3) Berdasarkan jurnal penelitian peneliti ini siswa kurang berinteraksi dikarenakan pembagian kelompok yang kurang merata.

### **Siklus II**

Perencanaan, Pada siklus II ini pada tahap perencanaan sama halnya dengan siklus I akan tetapi pada siklus II ini peneliti lebih cermat lagi dalam membagi kelompok. Dalam pembagian kelompok ini siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya.

Pelaksanaan, Pertemuan kedua dilakukan pada hari Sabtu 21 April 2018. Seperti halnya dengan pertemuan pertama pada siklus I dengan dibagikan terlebih dahulu soal tes kemudian peneliti melihat kembali pengetahuan siswa tentang materi tersebut.

Pengamatan, Pada tahap pengamatan ini peneliti menggunakan lembar observasi seperti pada siklus I. lembar observasi ini digunakan untuk menilai kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah soal pecahan. Hasil tes soal mengetahui kesulitan siswa dalam penyelesaian soal dari 25 siswa diketahui kesulitan siswa dialami oleh 10% siswa 90% siswa berhasil menyelesaikan soal materi pecahan.



Refleksi, Pada siklus I dan siklus II diketahui peningkatan nilai yang ditinjau dari hasil tes yang telah diberikan kepada siswa. Pada hasil silus II ini siswa lebih mudah memahami dengan adanya tutor sebaya untuk mengajarkan penyelesaian soal pecahan tersebut.

Berikut tabel hasil dari siklus I dan siklus II

**Tabel 2.** Presentase hasil

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1.	Kesulitan siswa (%)	50%	89%
2.	Penyelesaian soal	75	90
3.	Interaksi (%)	60%	95%

Meskipun ada sedikit adaptasi bagi siswa untuk menerapkan pembelajaran terbalik akan tetapi dengan penerapannya membuat siswa lebih memahai dan dapat menyelesaikan soal materi pecahan. Siswa yang menjadi tutor sebaya juga dapat membagi ilmunya kepada temannya agar teman lainnya dapat mendapatkan nilai yang sama rata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan

bahwa dengan upaya mengatasi kesulitan siswa dalam penyelesaian soal pecahan menggunakan *reciprocal teaching* di kelas 5 SD Negeri Porong dapat mengatasi permasalahan tersebut. Ditandai dengan adanya (1) tanpa ada pengulangan kembali pada saat pembelajaran disampaikan (2) meningkatnya pemahaman siswa cara menyelesaikan soal pecahan (3) meningkatnya interaksi antar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 159-170.
- Amir, M. F., & Kurniawan, M. I. (2016). Penerapan Pengajaran Terbalik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UMSIDA pada Materi Pertidaksamaan Linier. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 13-26.
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). Metodologi penelitian dasar bidang pendidikan Sidoarjo: UMSIDA Press

Yunita Y.E, dkk. (2011). Penerapan pendekatan pengajaran terbalik (reciprocal teaching) untuk meningkatkan kemandirian belajar biologi. *Pendidikan Biologi*.3(2), 43-54.